

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
JUMLAH KEMISKINAN DI KABUPATEN SLEMAN**

Periode Tahun 2001-2016

SKRIPSI

Dosen Pembimbing : Suharto ,S.E., M.Si.



Disusun Oleh :

Nama : Faiz Hatta Aminullah

NIM : 13313227

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kemiskinan di Kabupaten
Sleman Periode Tahun 2001-2016

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
sarjana jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Faiz Hatta Aminullah
NIM : 13313227
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 23 Januari 2018.

Penulis,



Faiz Hatta Aminullah

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kemiskinan di
Kabupaten Sleman Periode Tahun 2001-2016

Oleh :

Nama : Faiz Hatta Aminullah

NIM : 13313227

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 23 Januari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto ,S.E., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH KEMISKINAN DI
KABUPATEN SLEMAN PERIODE TAHUN 2001-2016**

Disusun Oleh : **FAIZ HATTA AMINULLAH**

Nomor Mahasiswa : **13313227**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

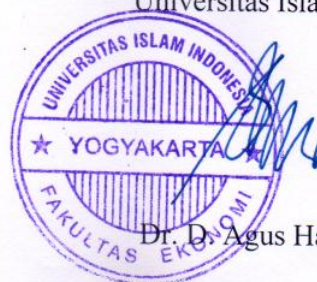
Pada hari Jum'at, tanggal: 16 Maret 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Listya Endang Artiani, SE., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tak lupa juga shalawat serta salam kita panjatkan atas junjungan Nabi besar kita, Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawakan pencerahan yang telah membawa manusia dari zaman *jahiliyah* yang penuh dengan kegelapan hingga zaman yang terang benderang seperti saat ini. Penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kemiskinan di Kabupaten Sleman Periode tahun 2001-2016”**, disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat untuk mencapai derajat Sarjana (Strata-1) Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Pada proses penyusunannya, skripsi ini tentu tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya yang tak terhingga kepada hamba-hambaNya.
2. Nabi besar Muhammad, Rasulullah SAW yang telah memberikan ilmu dan syafaatnya serta mengajarkan manusia dalam berkehidupan.

3. Bapak Nandang Sutrisno,SH.,M.Hum.,LLM.,Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Drs. Dwipraptono Agus Hardjito, Drs., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. Akhsyim Afandi MA, Ph. D selaku Ketua Prodi ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Suharto, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan ilmu, bimbingan, waktu hingga tenaga untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.
7. Kedua orang tua penulis, Muhammad Banudi S Pd.I dan Budi Nur Agustiwi yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberi semangat sehingga penulis dapat berjuang menyelesaikan skripsi untuk membanggakan mereka. Semoga Allah SWT selalu merahmati kalian di dunia dan akhirat.
8. Kakak penulis Firstly Ghaza Amrullah yang selalu mendukung dan menyemangati dalam penulisan skripsi.
9. Teman teman Squad Goals, dan Young Bois yang mendukung dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi.
10. Calon istri penulis yang selalu mendoakan, memberi semangat dan menemani dalam menyelesaikan skripsi. Selamat berjuang dalam penyusunan tugas akhirmu.

11. Segenap staff pengajar Prodi Ilmu Ekonomi dan seluruh Keluarga Besar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberikan penulis ilmu akademik maupun non akademik selama duduk di bangku perkuliahan.

12. Keluarga Moech Oesman dan Bin Trimman. Yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa restu nya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyusunan ini. Sehingga penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman	
Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Kata Pengantar	v
Halaman Daftar Isi	vii
Halaman Daftar Lampiran	x
Halaman Daftar Tabel	xi
Halaman Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Kemiskinan	10
2.2.2 Ukuran Kemiskinan	11
2.2.3 Garis Kemiskinan	11
2.2.4 Faktor-Faktor Kemiskinan	12

2.3 Hubungan Antara Variabel Independen dan Variabel Dependen	13
2.3.1 Hubungan Antara Upah Minimum Kabupaten dengan Jumlah Kemiskinan	13
2.3.2 Hubungan Antara Pengangguran dengan Jumlah Kemiskinan	13
2.3.3 Hubungan Antara PAD dengan Jumlah Kemiskinan	14
2.3.4 Hubungan Antara Pendidikan dengan Jumlah Kemiskinan.....	14
2.3.5 Kerangka Pemikiran.....	16
2.3.6 Hipotesis.....	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	17
3.1 Rancangan Penelitian	17
3.1.1 Jenis Penelitian	17
3.2 Jenis dan Sumber Data	17
3.2.1 Jenis Data	17
3.2.2 Sumber Data	18
3.3 Metode Pengumpulan Data	18
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian	18
3.4.1 Dependen Variabel	19
3.4.2. Independen Variabel	19
3.5 Metode Analisis	20
3.5.1 Alat Analisis	20
3.5.2 Uji Mwd	21
3.5.3 Uji Statistik	22
3.5.4 Uji Asumsi Klasik	26

BAB IV HASIL DAN ANALISIS	31
4.1 Deskriptif Data Penelitian	31
4.2 Uji Spesifikasi Model	32
4.2.3 Hasil Analisis Data	34
4.3 Pengujian Asumsi Klasik	35
4.3.1 Uji Multikolinearitas	35
4.3.2 Uji Heterokedastisitas	36
4.3.3 Uji Autokolerasi	37
4.3.4 Uji Statistik	38
4.3.4.1 Koefisien Determinasi	38
4.3.5 Uji F	38
4.3.6 Uji T.....	38
4.4 Interpretasi Hasil Analisis	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	43
5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Jumlah kemiskinan, UMK, Pengangguran, PAD, dan Pendidikan Tahun 2001-2016.....	49
Lampiran 2 Uji MWD Model Linear.....	50
Lampiran 3 Uji MWD Log Linear	51
Lampiran 4 Regresi Linear	52
Lampiran 5 Uji Multikolinearitas.....	53
Lampiran 6 Uji Heterokedastisitas	54
Lampiran 7 Uji Autokorelasi	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah penduduk miskin dan Garis kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta tahun 2016.....	4
Tabel 1.2. Jumlah penduduk berdasarkan kota/kabupaten di D.I.Yogyakarta tahun 2016	5
Tabel 4.1. Data Jumlah kemiskinan, UMK, Pengangguran, PAD, dan Pendidikan	30
Tabel 4.2.1. Uji Mwd Model Linear	33
Tabel 4.2.2. Uji Mwd Log Linear	34
Tabel 4.2.3. Regresi Linear	35
Tabel 4.3.1. Uji Multikolinearitas	36
Tabel 4.3.2. Uji White	37
Tabel 4.3.3. Uji LM Test	37

ABSTRAK

Masalah-masalah perekonomian yang dihadapi oleh Negara-negara berkembang termasuk Negara Indonesia, yaitu berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran dan inflasi. Hal tersebut merupakan masalah yang sering terjadi bagi Negara yang sedang berkembang contohnya Indonesia. Kemiskinan merupakan salah satu dari beberapa ciri yang tampak jelas terlihat di daerah perkotaan ataupun pedesaan, hal ini bisa diketahui dari tingkat kesejahteraan dan kemakmuran yang pada umumnya sangat rendah dengan taraf hidup mereka yang sangat sederhana serta sarana dan prasarana maupun fasilitas kurang memenuhi hidup layak.

Penelitian ini menggunakan data *time series* dan jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2001-2016 dengan ruang lingkup penelitian di Kabupaten Sleman. Data yang dicari diperoleh dari BPS Kabupaten Sleman. Adapun Variabel yang digunakan adalah variabel terikat (dependen) yaitu jumlah kemiskinan, sedangkan variabel bebas (independen) UMK, Pengangguran, PAD, dan Pendidikan. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa variabel bebas (independen) UMK menunjukkan hasil negatif dan signifikan terhadap variabel terikat (dependen) jumlah kemiskinan, sedangkan variabel Pengangguran (independen) tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel PAD (independen) tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel bebas (independen) Pendidikan menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap variabel terikat (dependen) jumlah kemiskinan.

Kata kunci: Jumlah Kemiskinan, UMP, Pengangguran, PAD, dan Pendidikan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah-masalah perekonomian yang dihadapi oleh Negara-negara berkembang termasuk Negara Indonesia, yaitu berkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran dan inflasi. Hal tersebut merupakan masalah yang sering terjadi bagi Negara yang sedang berkembang contohnya Indonesia. Dapat dilihat dari hakikatnya di negara-negara yang sedang berkembang terdapat kemiskinan yang sangat serius dan masalah ini menjadi sangat serius lagi karena ketidakpastian masalah sistem perekonomian yang dialami suatu negara berkembang tidak segera di tuntaskan (Kartasmita,1996).

Kemiskinan merupakan salah satu dari beberapa ciri yang tampak jelas terlihat didaerah perkotaan ataupun pedesaan, hal ini bisa diketahui dari tingkat kesejahteraan dan kemakmuran yang pada umumnya sangat rendah dengan taraf hidup mereka yang sangat sederhana serta sarana dan prasarana maupun fasilitas kurang memenuhi hidup layak dan lebih diperparah lagi dengan menurunnya tingkat pendapatan asli daerah (PAD) suatu masyarakat dan peningkatan jumlah penduduk serta kurangnya jumlah lapangan kerja yang tersedia baru sehingga jumlah pengangguran semakin meningkat dikarenakan lapangan pekerjaan yang kurang, atau tidak seimbang dengan angka kelahiran penduduk yang setiap tahunnya meningkat. Maka dari itu muncul beberapa keperluan yang mendesak untuk mempercepat pembangunan (Kuncoro,2009).

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menghasilkan pendapatan perkapita suatu masyarakat atau daerah yang akan meningkat dalam waktu jangka panjang. Dari hal ini dapat dilihat tiga sifat penting pembangunan ekonomi yaitu pertama, merupakan suatu proses yang dapat diartikan suatu perubahan yang terjadi terus menerus. Kedua adalah, usaha untuk terus dapat meningkatkan pendapatan perkapita. Ketiga, kenaikan pendapatan perkapita harus berlangsung dalam jangka panjang supaya dapat memberikan keseimbangan antara jumlah penduduk yang bertambah dan tingkat pendapatan perkapita juga harus bertambah (Suryana,2000:3).

Pembangunan tidak hanya tertuju pada suatu kemajuan lahir saja, seperti kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan lain sebagainya. Tetapi kepuasan batin juga perlu contohnya seperti pendidikan, rasa aman dan keadilan. Pada hakikatnya kehidupan pedesaan adalah upaya untuk memerangi kemiskinan. Rencana pembangunan nasional di Negara yang sedang berkembang dimasa mendatang harus menjamin keserasiaan dan perbaduan yang lebih sempurna antara pembangunan diperkotaan dan dipedesaan, dalam pemberantasan kemiskinan hendaknya dilihat dari dana yang disalurkan oleh pemerintah dan dinas-dinas lain seperti pendidikan, kesehatan, dan dinas sosial agar pola kehidupan kegiatan perekonomian tidak hanya di kota saja, tetapi di desa juga perlu ada atau dibangun sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan sistem ekonomi (Susanti,2000:2).

Dalam upaya untuk menuntaskan kemiskinan apabila kita menganggap masalah kemiskinan berkaitan dengan faktor budaya, maka tentu perlu disusun strategi yang mampu meningkatkan etos kerja kelompok miskin, meningkatkan pendidikan supaya memiliki pola pikir yang maju dan mampu melihat persepektif masa depan dan dapat untuk menata kembali lembaga-lembaga ekonomi konvensional yang tidak lagi sesuai atau kurang bagus supaya dapat memfasilitasi kebutuhan dan aspirasi kelompok miskin. Sedangkan apabila kita mempunyai anggapan bahwa kemiskinan berakar pada masalah struktural maka strategi pembangunan kita harus ditata kembali (Kartasasmita,1996 239).

Strategi pembangunan yang kita perlukan adalah strategi yang tidak sekedar mementingkan pertumbuhan, tetapi juga harus terfokus pada aspek pemerataan. Setiap upaya untuk mengatasi persoalan kemiskinan akan tetap gagal apabila sampai saat ini masalah perekonomian dan kurangnya keadilan sosial akan berjalan lambat dan tidak efisien, sebagai substansi berbagai faktor yang berakibat pada rendahnya kualitas sumber daya manusia yang akan dihasilkan. (Rahmanto,2007:3).

Tabel 1.1.
Jumlah penduduk miskin dan garis kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta tahun 2016

Jumlah Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2016			
Kabupaten/ Kota	Maret 2016		<i>March 2016</i>
	Garis Kemiskinan (RP/Kap/Bulan)	Penduduk <i>Poor</i> Miskin/ <i>People</i>	
<i>Regency/ City</i>	<i>Poverty Line (Rp/cap/Month</i>	Jumlah <i>Total (000)</i>	%
1. Kulon Progo	297 353	84,34	20,30
2. Bantul	332 057	142,76	14,55
3. Gunung Kidul	264 637	139,15	19,34
4. Sleman	334 406	96,63	8,21
5. Yogyakarta	401 193	32,06	7,70
Provinsi D.I Yogyakarta	354 084	494,94	13,34

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman tahun 2016

Diketahui berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sleman sebesar 96,63 ribu jiwa, jumlah tersebut apabila dibandingkan dengan wilayah kabupaten atau Kota Yogyakarta, jumlah penduduk miskin Kabupaten Sleman menempati urutan ketiga yang paling banyak setelah Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa)					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Kulonprogo	394200	398672	403179	407709	412198	416683
Bantul	922104	934674	947072	959445	972511	983527
Gunungkidul	685003	692579	700191	707794	715282	722479
Sleman	1116184	1128943	1141733	1154501	1167481	1180479
Yogyakarta	392506	397594	402679	407667	412704	417744

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta tahun 2016

Meskipun jumlah penduduk miskin Kabupaten Sleman menempati posisi ketiga, namun jumlah penduduk Kabupaten Sleman paling banyak di antara kabupaten lain di Provinsi DIY yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul hal ini dapat di lihat pada tabel di atas. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui upaya dalam pengentasan kemiskinan yang ada di Kabupaten Sleman. Contohnya melalui berbagai cara yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sleman, seperti penetapan Upah Minimum Kabupaten yang disesuaikan dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman, agar memberikan semangat bekerja terhadap masyarakat atau para pencari kerja dan yang sudah bekerja.

Selain itu melalui alokasi Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah (APBD), yang salah satunya bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), ditujukan untuk subsidi dalam membiayai program-program yang ada di kecamatan-kecamatan diantaranya untuk mengelompokkan desa-desa menjadi dua jenis, yaitu desa swadaya dan swakarya.

Maksud dari desa swadaya adalah desa yang belum berkembang dan desa swakarya adalah desa yang sedang berkembang, agar menjadi desa yang sangat baik yaitu desa swasembada adalah desa yang sudah berkembang. Dan tentunya upaya-upaya yang dilakukan di Kabupaten Sleman dapat memberikan contoh solusi dan tolak ukur bagi kabupaten-kabupaten lain di DIY.

Perlu diketahui juga, bahwa jumlah Kepala Keluarga (KK) Miskin di kabupaten sleman paling banyak di Kecamatan Seyegan yaitu 3.381 Kepala Keluarga (KK) dengan 11.079 jiwa, dan yang terendah ada di Kecamatan Pakem yang hanya 955 Kepala Keluarga (KK) dengan 3.195 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga (KK) rentan miskin terbesar ada di Kecamatan Sleman dengan 5.536 Kepala Keluarga (KK) dan terendah di kecamatan Depok dengan 2.539 Kepala Keluarga (KK). Sementara Jiwa rentan miskin terbanyak ada di Kecamatan Godean yaitu 16.198 jiwa dan terendah ada di Kecamatan Depok yaitu 8.079 jiwa (Lutfiyanti, 2017).

Oleh karenanya diperlukan peran serta dan kerjasama berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, para akademisi serta pemangku kebijakan lainnya, untuk bersama-sama terlibat secara aktif dalam penyelesaian masalah kemiskinan di Kabupaten Sleman.

1.2. Rumusan Masalah

Atas dasar permasalahan di atas maka persoalan penelitian yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh tingkat Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sleman ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sleman ?
3. Bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sleman ?
4. Bagaimana pengaruh tingkat Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Sleman ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh tingkat Upah Minimum Kabupaten (UMK) terhadap kemiskinan di Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui pengaruh jumlah Pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap kemiskinan di Kabupaten sleman.
4. Mengetahui pengaruh tingkat Pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Sleman.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat diharapkan penulis dapat mengerti berbagai macam faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sleman.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan atau menetapkan kebijakan tentang menuntaskan kemiskinan di Kabupaten sleman.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat sebagai salah satu media informasi,sarana pembelajaran dan bahan untuk penelitian selanjutnya.
4. Dapat dijadikan kerangka penelitian kearah pembangunan ekonomi dalam memecahkan masalah –masalah khususnya perekonomian di Kabupaten Sleman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Subianto (2008), melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Sidoarjo“ dengan menggunakan hasil analisis regresi linier berganda. Sedangkan untuk uji hipotesis menggunakan uji F dan uji t, untuk uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, ini berarti secara simultan bahwa Variabel Pendapatan Perkapita, investasi, pertumbuhan penduduk, kesempatan kerja, pertumbuhan pengangguran dan penduduk tidak tamat SD berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Sedangkan secara parsial variabel Pendapatan perkapita (X1) dan Pertumbuhan Pengangguran (X2) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan (Y). Sedangkan untuk variabel bebas Investasi (X3), Pertumbuhan penduduk (X4), Kesempatan kerja.

Vendi wijanarko (2013), melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember” dengan menggunakan variabel independen jumlah jam kerja, lulusan pendidikan dan pengaruh pendapatan usia tua. Dan variabel dependen jumlah kemiskinan dengan metode OLS Regresi berganda.

Jonaidi (2012), “Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia”. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model persamaan simultan karena *variable* yang di teliti saling berkaitan satu sama lain. Penelitian ini menjelaskan terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi sangat

berpengaruh terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah pedesaan yang banyak masyarakat miskin. Sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui peningkatan modal, kualitas pendidikan, dan derajat kesehatan maka penduduk miskin diharapkan dapat berkembang dalam melakukan tingkat produktifitas. Penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia terutama di sektor pertanian daerah pedesaan yang mayoritas penduduk Indonesia bertempat tinggal, mengakibatkan pendapatan nasional menjadi meningkat karena terjadinya peningkatan ekonomi.

Pangastuti (2015), melakukan penelitian tentang analisis penyerapan tenaga kerja yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012”. Penelitian tersebut menggunakan metode *Ordinary Least Square/OLS*. Dimana variabel yang digunakan ada dua yaitu dependen yang terdiri atas penyerapan tenaga kerja dan yang variabel independen yang terdiri dari PDRB, Upah minimum kota, pengangguran, dan PAD. Dari hasil regresi dari tahun 2008-2012, menunjukkan upah, pengangguran, dan PAD masing masing memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan

dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak (Ritonga 2003:1).

2.2.2. Ukuran Kemiskinan

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

2.2.3. Garis Kemiskinan

1. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.
2. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)
3. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi

kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

2.2.4. Faktor-Faktor Kemiskinan

Adapun Faktor-Faktor penyebab kemiskinan secara manusia, (Manurung, 1993:4), yaitu:

1. Sikap dan pola pikir serta wawasan yang rendah,
2. Kurang keterampilan,
3. Pola hidup konsumtif,
4. Sikap apatis/egois/pesimis,
5. Rendah diri,
6. Adanya gep antara kaya dan miskin,
7. Belenggu adat dan kebiasaan,
8. Adanya teknologi baru yang hanya menguntungkan kaum tertentu (kaya),
9. Adanya perusakan lingkungan hidup,
10. Pendidikan rendah,
11. Populasi penduduk yang tinggi,
12. Pemborosan dan kurang menghargai waktu,
13. Kurang motivasi mengembangkan prestasi,
14. Kurang kerjasama,
15. Pengangguran dan sempitnya lapangan kerja,
16. Kesadaran politik dan hukum,
17. Tidak dapat memanfaatkan SDA dan SDM setempat, dan

2.3. Hubungan Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

2.3.1. Hubungan antara Upah Minimum Kabupaten dengan Jumlah Kemiskinan

Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Provinsi.

Menurut Permen no.1 Th. 1999 Pasal 1 ayat 1, Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan. Dengan upah minimum yang layak bagi masyarakat maka pendapatan masyarakat akan mengalami kenaikan dan jumlah kemiskinan akan menurun sebaliknya juga.

2.3.2. Hubungan Antara Pengangguran terhadap Jumlah Kemiskinan

Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari 24 jam dalam sehari, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak (Dumairy, 1997). Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, dan jumlah kemiskinan karena apabila orang tidak bekerja atau menganggur maka tidak akan memiliki penghasilan atau pendapatan, sehingga untuk memenuhi standar kualitas hidup layak tidak bisa kemudian orang tersebut menjadi tidak mampu untuk

memenuhi kebutuhan hidup layak atau disebut orang miskin. Bagi sebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*part time*) selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas.

Namun demikian, adalah salah jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka (Lincoln Arsyad, 1997).

2.3.3. Hubungan Antara PAD dengan Jumlah Kemiskinan

Pendapatan asli daerah adalah sebagai sumber pembiayaan pemerintah daerah, PAD dapat dihasilkan melalui beberapa sumber penerimaan terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang di pisahkan, dan lain lain pendapatan asli daerah yang sah. Berdasarkan Undang Undang No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, pendapatan asli daerah di definisikan sebagai pendapatan yang di peroleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dari pendapatan hasil pajak daerah maka pemerintah daerah dapat menyalurkan hasil

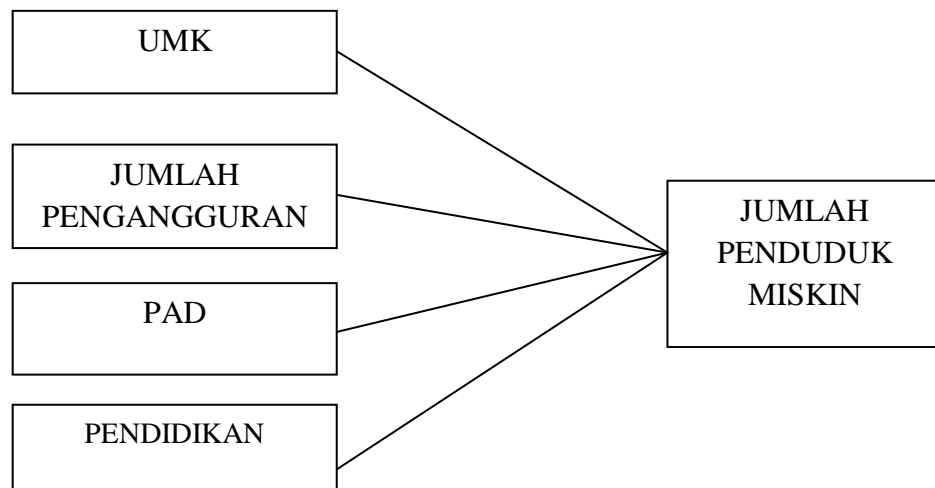
tersebut ke dalam infrastruktur daerah sehingga fasilitas tersebut dapat digunakan secara maksimal oleh masyarakat. Dengan penggunaan secara maksimal maka hal ini dapat melancarkan aktifitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan dengan hal ini maka pendapatan masyarakat akan mengalami kenaikan dan jumlah kemiskinan akan berkurang atau menurun.

2.3.4. Hubungan Antara Pendidikan dengan Jumlah Kemiskinan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Dimana tingkat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan diri nya, masyarakat bangsa dan negara (UU RI NO.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal.1). Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka diharapkan pengembangan potensi diri akan mengalami perubahan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pengolahan sumber daya yang ada maka secara tidak langsung kemiskinan juga akan berkurang karena dengan adanya pendidikan yang tinggi maka masyarakat akan semakin mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga kebutuhan ekonomi akan terpenuhi. Tujuan pendidikan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama pada umumnya adalah untuk menanamkan pengetahuan / pengertian, pendapat dan konsep-

konsep dan mengubah sikap / persepsi, serta dapat menanamkan tingkah laku / kebiasaan yang baru (Notoatmodjo, 2003).

.2.3.5. Kerangka Pemikiran



2.3.6. Hipotesis

1. Diduga Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Sleman.
2. Diduga jumlah Pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Sleman.
3. Diduga Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Sleman.
4. Diduga tingkat Pendidikan berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten Sleman.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bertujuan menguji suatu teori atau hipotesis untuk memperkuat/menolak teori atau hipotesis. Dimana dalam skripsi ini menjelaskan pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas (Sugiono,2005 :10-11).

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penulisan ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil dari pihak lain atau merupakan data yang sudah diolah oleh pihak ketiga, secara berkala (*time series*) untuk melihat perkembangan objek penelitian secara periode tertentu. Data sekunder meliputi pendapatan UMK, jumlah Pengangguran, jumlah PAD dan tingkat Pendidikan tahun 2001-2016.

Ketersediaan data merupakan suatu hal yang mutlak dipenuhi dalam suatu penelitian ilmiah. Jenis data yang tersedia harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian di Kabupaten Sleman.

3.2.2 Sumber Data

Sedangkan data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu dari publikasi instansi-instansi pemerintah seperti:

- 1) Badan Pusat Statistik BPS Kabupaten Sleman.
- 2) Kajian pustaka dengan menggali dan menelaah teori-teori dari buku-buku ekonomi dan statistik guna mendukung dalam penelitian ini.
- 3) Karya ilmiah dari penelitian yang sejenis sebelumnya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan catatan-catatan atau data-data yang diperlukan dalam penelitian yang akan dilakukan dari instansi atau lembaga terkait. Laporan-laporan yang terkait dengan jumlah kemiskinan beserta jumlah UMK, Pengangguran, jumlah PAD dan tingkat Pendidikan. Data sekunder tersebut diperoleh dari dokumen resmi yang dikeluarkan instansi yang terkait. Pengumpulan dilakukan dengan studi pustaka dari buku-buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan penerbitan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Adapun bagian dari kedua jenis variabel tersebut ialah sebagai berikut :

3.4.1 *Dependent Variable*

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini yaitu data jumlah kemiskinan di Kabupaten Sleman. Kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupannya. Kebutuhan dasar minimal yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial yang diperlukan oleh penduduk atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

3.4.2 *Independent Variable*

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini terdapat empat variabel, diantaranya sebagai berikut :

1) UMK (Upah Minimum Kabupaten)

UMK Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Propinsi.

2) Jumlah Pengangguran

Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.

3) Jumlah PAD (Pendapatan Asli Daerah)

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan daerah yang bersumber pembiayaan pemerintah daerah, PAD dapat dihasilkan melalui beberapa sumber penerimaan terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang di pisahkan, dan lain lain pendapatan asli daerah yang sah.

4) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan diri nya, masyarakat bangsa dan negara.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Alat Analisis

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) maka penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda (*Multiple Linier Regression Method*) dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang ideal dan dapat diunggulkan, yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasinya (Gujarati, 1995).

Untuk mengetahui perilaku data dari Pengaruh UMK, jumlah Pengangguran, jumlah Pendapatan Asli Daerah PAD dan tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sleman apakah menunjukkan hubungan linier atau non-linier dalam parameter, digunakan model regresi linier atau log-linier melalui metode formal yang dikembangkan oleh *Mackinnon*, *White* dan *Davidson* yang sering dikenal dengan metode MWD (Widarjono, 2007).

Adapun persamaan regresi linier berganda dinyatakan sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y : Kemiskinan

X₁ : UMK

X₂ : Pengangguran

X₃ : PAD

X₄ : Pendidikan

E : Error

3.5.2 Uji MWD

Uji *Mackinnon White and Davidson* (MWD) bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan digunakan berbentuk linear atau log linear agar mendapatkan hasil regresi terbaik. Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log-linier adalah sebagai berikut :

$$\text{Linier} \rightarrow Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\text{Log-linier} \rightarrow \text{Log}(Y) = \text{Log}_0 + \beta_1 \text{Log } X_1 + \beta_2 \text{Log } X_2 + \beta_3 \text{Log } X_3 + \beta_4 \text{Log } X_4 + e$$

Hipotesis pada pengujian ini untuk model linier adalah apabila Z_1 signifikan secara statistik, maka H_0 (model linier) ditolak. Sedangkan apabila Z_1 tidak signifikan secara statistik, maka H_0 (model linier) diterima. Berlaku pula untuk pengujian model log-linier, apabila Z_2 signifikan secara statistik, maka H_a (model log-linier) ditolak. Apabila Z_2 tidak signifikan secara statistik, maka H_a (model log-linier) diterima.

3.5.3 Uji Statistik

Analisis dilakukan melalui pendekatan analisis kuantitatif yaitu dengan model regresi dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan pada penelitian ini.

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan hipotesis untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas.

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \leq \alpha$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel UMK, jumlah Pengangguran, PAD dan tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 > \alpha$, yaitu tidak terdapat pengaruh signifikansi variabel UMK, jumlah Pengangguran, PAD dan tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan.

Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F Tabel, dimana nilai F hitung dapat dipenuhi dengan formula sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{\frac{R^2}{k-1}}{\frac{1-R^2}{n-k}}$$

Dimana:

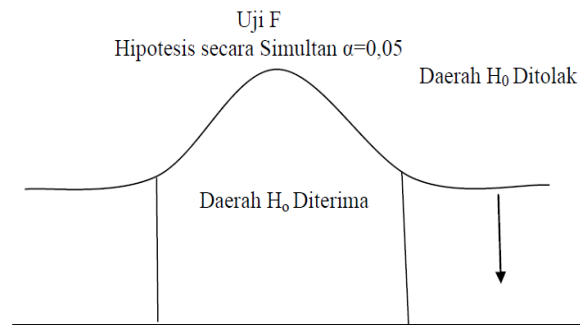
R² : Koefisien determinasi

K : Jumlah variable independen termasuk konstanta

n : jumlah sampel

Apabila nilai F hitung > F Tabel maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya tidak ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila, F hitung < F Tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Gambar 1.1 Curva Normal



Sumber : J. Supranto, 1996

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

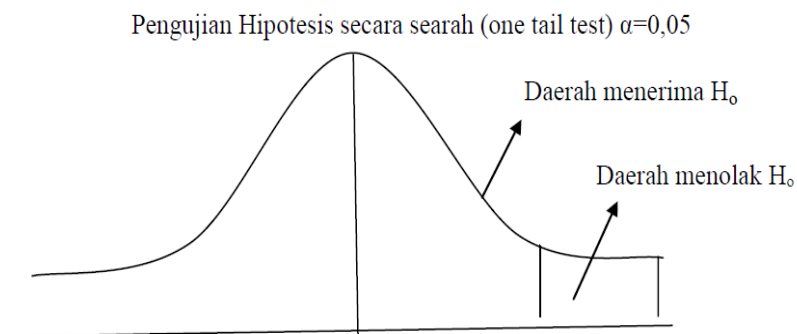
- 1) $H_0 : \beta_1 \leq \alpha$, yaitu terdapat pengaruh signifikan variabel UMK secara individu terhadap variabel Kemiskinan.
 $H_a : \beta_1 > \alpha$, yaitu tidak terdapat pengaruh signifikan variabel UMK secara individu terhadap variabel Kemiskinan.
- 2) $H_0 : \beta_2 \leq \alpha$, yaitu terdapat pengaruh signifikansi variabel jumlah Pengangguran terhadap variabel Kemiskinan.
 $H_a : \beta_2 > \alpha$, yaitu tidak terdapat pengaruh signifikansi variabel jumlah Pengangguran terhadap variabel Kemiskinan.
- 3) $H_0 : \beta_3 \leq \alpha$, yaitu terdapat pengaruh signifikansi variabel jumlah PAD terhadap variabel Kemiskinan.

$H_a : \beta_3 > \alpha$, yaitu tidak terdapat pengaruh signifikansi variabel PAD terhadap variabel Kemiskinan.

4) $H_0 : \beta_4 \leq \alpha$, yaitu terdapat pengaruh signifikansi variabel Pendidikan terhadap variabel Kemiskinan.

$H_a : \beta_4 > \alpha$, yaitu tidak terdapat pengaruh signifikansi variabel Pendidikan terhadap variabel Kemiskinan.

Gambar 1.2 Curva Normal



Sumber : Gujarati 1995

c. Uji Koefisien Determinan (R^2)

R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang di jelaskan oleh variabel bebas (X). Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\sum(y_1 - \bar{y})^2}{\sum(y_1 - \bar{y})^2}$$

Nilai R^2 yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah: Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas dan sangat terbatas.

Nilai R^2 mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel tidak bebas.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Dalam penggunaan regresi, terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linear tidak bias. Dengan terpenuhi asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi-asumsi dasar itu dikenal sebagai asumsi klasik yaitu :

- 1) Nonmultikolinearitas, berarti antara *variable* bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi tidak terjadi hubungan yang mendekati sempurna ataupun hubungan yang sempurna
- 2) Nonautokorelasi, berarti tidak ada pengaruh dari *variable* dalam modelnya melalui selang waktu atau tidak terjadi korelasi diantar galat randomnya.

3) Homoskedastisitas, berarti varians dari *variable* bebas adalah sama atau konstan untuk setiap nilai tertentu dari *variable* bebas lainnya atau variansi residual sama untuk semua pengamatan.

Penyimpangan dari nonmultikolinieritas dikenal sebagai multikolinieritas, penyimpangan nonautokorelasi dikenal sebagai autokorelasi, dan penyimpangan terhadap homoskedastisitas dikenal sebagai heterokedastisitas. Untuk mendeteksi terjadi atau tidak penyimpangan terhadap asumsi klasik dalam model regresi yang dipergunakan, maka dilakukan beberapa cara pengujian terhadap gejala penyimpangan asumsi klasik :

a) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan (independen) dari model regresi (Gujarati. 1997:157). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *ortogonal* (Imam Ghozali.2005 : 91). Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolinieritas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan auxiliary regressions untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi persamaan utama lebih besar dari

R^2 *auxiliary regressions* maka di dalam model tidak terdapat multikolinieritas.

Meskipun terdapat multikolinieritas tetap menghasilkan estimator yang *BLUE*, hasil dari regresi tidak memerlukan asumsi tidak adanya korelasi antar variabel independen. Karena multikolinieritas hanya menyebabkan kita kesulitan memperoleh estimator dengan *standart error* yang kecil (widarjono, 2007).

b) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Imam Ghozali, 2001:14). Heterokedastisitas yaitu variabel pengganggu (e) memiliki varian yang berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya atau varian antar variabel independen tidak sama. Hal ini melanggar asumsi heterokedastisitas yaitu setiap variabel penjelas memiliki varians yang sama (konstan). Heterokedastisitas lebih sering muncul pada data *cross section* dibandingkan data *time series*. Untuk menguji model regresi yang digunakan terdapat heterokedastisitas atau tidak, dapat dilakukan dengan Uji *Park*, Uji *White*, Uji *Glejtsjer*, dan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey* (Gujarati, 2003 : 403-414). Dalam penelitian ini untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Uji White* yang tersedia dalam program *eviews*.

c) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota-anggota serangkaian observasi yang diuraikan menurut waktu dan ruang Gujarati (1995:15) konsekuensi adanya autokorelasi diantaranya adanya selang keyakinan menjadi lebar serta variansi dan standart error terlalu rendah. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali,2005:31). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu uji formal untuk mendeteksi autokorelasi adalah *Breusch-Godfrey* atau dengan nama lain uji *Langrange-Multilplier*. Jika sampel adalah besar, maka menurut *Breusch* dan *Godfrey* maka model dalam persamaan akan distribusi chi-squares dengan df sebanyak p yaitu panjang kelambanan residual dalam persamaan. Nilai hitung statistik chi-squares dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut : $nR^2 \sim X_p^2$.

Jika nR^2 yang merupakan chi-squares (X^2) hitung lebih besar dari nilai kritis chi-squares (X^2) pada derajat tertentu (α), menolak

hipotesis nol H_0 . Ini menunjukkan adanya autokolerasi. Penentuan ada atau tidaknya autokolerasi bisa juga dilihat dari nilai probabilitas chi-squares. Jika nilai probabilitas chi-squares lebih besar dari nilai α yang dipilih maka menolak H_0 yang artinya tidak ada autokolerasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas chi-squares lebih kecil dari nilai α maka menerima H_0 yang artinya terdapat autokolerasi.

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskriptif Data Penelitian

Dalam penelitian dan analisis dari data – data penelitian yang telah diolah menggunakan E-Views, dengan ditambahkan pembahasan dan pengolahan data. Mengenai hasil analisis pengaruh *variable* UMK, Pengangguran, PAD, Pendidikan terhadap *variable* Kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data runtun waktu atau *time series*. Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 16 tahun secara beruntun mulai tahun 2001-2016 dari BPS Kabupaten Sleman.

Tabel 4.1.
Data Jumlah Kemiskinan, Upah Minimum Kabupaten, Pengangguran, Pendapatan Asli Daerah, dan Pendidikan Tahun 2001-2016

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
2001	154800	321750	31289	38908193	11091
2002	154200	360000	32328	52978731	10647
2003	159200	365000	35678	70711164	10121
2004	146500	400000	37257	74751114	10003
2005	135100	460000	47024	77904743	8866
2006	128100	500000	41005	90710095	8611
2007	125400	586000	42500	12065654	9153
2008	125000	700000	39400	14063135	9210
2009	114500	745691	42600	15723126	9694
2010	117000	808000	41100	16363298	9633
2011	117300	892668	31233	22668625	9778
2012	116800	1026181	33300	30106953	9144
2013	110800	1127000	35059	44927030	10449
2014	150002	1200000	34601	57333759	10696
2015	120642	1200000	34859	64313008	7410
2016	93630	1338000	34360	71215117	7702

Sumber: BPS Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (data diolah)
Disnakertrans Sleman tahun 2000-2017

Keterangan :

Y : Kemiskinan (Jiwa/Orang)

X1 : UMK (Rupiah)

X2 : Pengangguran (Jiwa/Orang)

X3 : PAD (Rupiah)

X4 : Lulusan Pendidikan (Jiwa/Orang)

4.2. Uji Spesifikasi Model

4.2.1. Uji MWD

Uji MWD ini bertujuan untuk memilih apakah model linear lebih baik dari pada log linear ataupun sebaliknya, didasarkan pada Uji MWD test (*MacKinnonWhite, dan Davidson*). Hasil uji MWD terlihat dalam table dibawah ini.

Table 4.2.1.
Uji MWD Model Linear

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 01/11/18 Time: 20:59				
Sample: 2001 2016				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	74741.02	67203.20	1.112165	0.2921
X1	-0.025937	0.011974	-2.166003	0.0555
X2	-0.546290	0.770329	-0.709165	0.4944
X3	0.000252	0.000127	1.989847	0.0746
X4	8.695243	4.083497	2.129362	0.0591
Z1	-93863.99	241548.7	-0.388592	0.7057
R-squared	0.748207	Mean dependent var	129310.9	
Adjusted R-squared	0.622311	S.D. dependent var	18828.35	
S.E. of regression	11571.23	Akaike info criterion	21.83043	
Sum squared resid	1.34E+09	Schwarz criterion	22.12015	
Log likelihood	-168.6434	Hannan-Quinn criter.	21.84526	
F-statistic	5.943038	Durbin-Watson stat	2.255928	
Prob(F-statistic)	0.008345			

Sumber: BPS Kabupaten Sleman tahun 2001-2016, data diolah.

Dengan demikian *variable* Z1 tidak signifikan melalui uji Probabilitas, sehingga menerima hipotesis 0 atau menyatakan model linear baik digunakan dalam penelitian ini.

Table 4.2.2.
Uji MWD Log Linear

Dependent Variable: LOGY				
Method: Least Squares				
Date: 01/11/18 Time: 21:01				
Sample: 2001 2016				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	74755.77	67128.00	1.113630	0.2915
LOGX1	-0.025839	0.012050	-2.144309	0.0576
LOGX2	-0.538331	0.771971	-0.697346	0.5015
LOGX3	0.000253	0.000127	1.988500	0.0748
LOGX4	8.648335	4.040177	2.140583	0.0580
Z2	0.718591	1.830862	0.392488	0.7029
R-squared	0.748283	Mean dependent var	129310.9	
Adjusted R-squared	0.622424	S.D. dependent var	18828.35	
S.E. of regression	11569.50	Akaike info criterion	21.83013	
Sum squared resid	1.34E+09	Schwarz criterion	22.11985	
Log likelihood	-168.6410	Hannan-Quinn criter.	21.84496	
F-statistic	5.945419	Durbin-Watson stat	2.252054	
Prob(F-statistic)	0.008334			

Sumber: BPS Kabupaten Sleman tahun 2001-2016, data diolah.

Dengan demikian Z2 tidak signifikan dilihat dari probabilitasnya, sehingga menerima hipotesis 0 atau model log linear baik digunakan untuk penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keduanya sama-sama baik digunakan dalam penelitian ini. Namun demikian penelitian memutuskan memilih model linear untuk melihat seberapa besar pengaruh *variable* bebas terhadap *variable* tidak bebas.

4.2.3. Hasil Analisis Data

Dengan menggunakan model linear dilakukan regresi *variable* independen terhadap *variable* dependen. Hasil regresi ditunjukkan dalam *table* berikut, salah

satunya hasil regresi ditunjukkan dalam table pengujian asumsi klasik sebelum di analisis secara ekonomi.

**Table 4.2.3.
Regresi Linear**

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 01/11/18 Time: 20:53				
Sample: 2001 2016				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	82273.29	61814.06	1.330980	0.2101
X1	-0.027642	0.010703	-2.582739	0.0255
X2	-0.569198	0.737834	-0.771444	0.4567
X3	0.000239	0.000118	2.035166	0.0667
X4	8.162235	3.694830	2.209096	0.0493
R-squared	0.744405	Mean dependent var	129310.9	
Adjusted R-squared	0.651461	S.D. dependent var	18828.35	
S.E. of regression	11115.72	Akaike info criterion	21.72042	
Sum squared resid	1.36E+09	Schwarz criterion	21.96185	
Log likelihood	-168.7633	Hannan-Quinn criter.	21.73278	
F-statistic	8.009209	Durbin-Watson stat	2.280114	
Prob(F-statistic)	0.002809			

Sumber: BPS Kabupaten Sleman tahun 2001-2016, data diolah.

4.3. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdapat tiga macam pengujian, yaitu pengujian multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokodatisitas.

4.3.1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan antara variable independen dalam suatu regresi. Dimana bisa di lihat dari hasil analisis menggunakan E-views. Hal ini bisa terindikasi terjadi multikolinearitas atau tidak. Oleh karena itu berdasarkan data hasil regresi diketahui bahwa nilai

antara variable independen adalah 0.744405 berarti terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

Table 4.3.1.
Uji Multikolinearitas dengan Uji Korelasi

X1	X2	X3	X4
1.000000	-0.258389	-0.103858	-0.415691
-0.258389	1.000000	-0.006665	-0.302026
-0.103858	-0.006665	1.000000	-0.230884
-0.415691	-0.302026	-0.230884	1.000000

Sumber: BPS Kabupaten Sleman tahun 2001-2016, data diolah.

Berdasarkan *table* 4.3.1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas. Karena nilai masing-masing lebih kecil dari 0.744405. Karena tidak terdapat *variable* yang memiliki nilai lebih dari 0.744405 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji untuk masalah pada varian dari *variable* gangguan yang tidak dapat konstan atau stagnan. Dari uji heterokedastisitas tersebut akan menghasilkan *estimator blue* atau tidak. Untuk menguji ada tidaknya masalah heterokedastisitas, maka digunakan Uji *White*. Hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Table 4.3.2.
Uji White

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	11.55745	Prob. F(14,1)	0.2270
Obs*R-squared	15.90172	Prob. Chi-Square(14)	0.3194
Scaled explained SS	6.503912	Prob. Chi-Square(14)	0.9522

Sumber: BPS Kabupaten Sleman tahun 2001-2016, data diolah.

Pada hasil Uji *White* diatas bahwa nilai probabilitas chi square sebesar 0.9522 yang mana nilai tersebut lebih besar dari alpha 5%. Dengan demikian H0 di terima yang berarti tidak mengandung heterokedastisitas.

4.3.3. Uji Autokolerasi

Uji Autokolerasi adalah adanya antara anggota observasi satu dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Dalam kaitanya dengan asumsi metode OLS, autokolerasi merupakan antara *error term* atau residual antar periode. Apabila terdapat autokolerasi maka dipastikan ada hubungan sistematis antara residual dari waktu ke waktu. Untuk melihat masalah autokolerasi digunakan uji LM, dengan hasil berikut ini.

Tabel 4.3.3.
LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.181097	Prob. F(2,9)	0.3504
Obs*R-squared	3.326391	Prob. Chi-Square(2)	0.1895

Sumber: BPS Kabupaten Sleman tahun 2001-2016, data diolah.

Untuk mengetahui apakah ini menolak atau menerima H0 bisa dilihat dari probabilitasnya chi square nya. Nilai probabilitasnya chi square berdasarkan *table* 4.3.3 tersebut adalah 0.9522, dengan menggunakan alpha 5% bisa dipastikan nilai probabilitasnya chi square lebih besar dari alpha 5% yang berarti menerima H0

dan dapat diartikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi tersebut.

4.3.4. Uji Statistik

4.3.4.1. Koefisien Determinasi R^2

Uji R^2 menggunakan untuk mengetahui beberapa variansi *variable* dependen dapat dijelaskan oleh *variable* independen. R-squared setelah diestimasi menunjukkan nilainya sebesar 0.744 atau apabila dipersenkan 74,4% yang berarti *variable* dependennya yaitu Jumlah Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variasi *variable* independen yaitu UMK, Pengangguran, PAD, dan Pendidikan sedangkan sisanya 20,6% dijelaskan oleh *variable* lain.

4.3.5. Uji F

Uji F adalah pengujian yang digunakan untuk menguji *variable* independen secara keseluruhan, apakah *variable* independen mempengaruhi *variable* dependen secara signifikan. Untuk mengetahui dilakukan pengujian dengan cara membandingkan nilai probabilitas F statistic dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Setelah membandingkan hasil regresi probabilitas F statistic 0,002809 dengan tingkat signifikan (0,05), bisa disimpulkan bahwa *variable* independen (UMK, pengangguran, PAD, tingkat pendidikan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *variable* dependen yaitu jumlah kemiskinan.

4.3.6. Uji T

1. Uji t-statistik koefisien *variable* UMK (X1)

Variabel UMK (X1) menunjukkan nilai probabilitas (0,0255) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menerima H_0 dan menolak H_a yang artinya, secara statistic

UMK di Kabupaten Sleman dari tahun 2001-2016 berpengaruh negatif terhadap Jumlah Kemiskinan. Dalam hal ini pengaruh UMK adalah negatif atau setiap kenaikan UMK akan menurunkan jumlah kemiskinan. Hasil ini menunjukkan sesuai dengan hipotesis.

2. Uji t-statistik koefisien variable Pengangguran (X2)

Variable Pengangguran (Z_2) menunjukkan nilai probabilitas (0,4567) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ menerima H_a dan menolak H_0 yang artinya, secara statistic Pengangguran di Kabupaten Sleman dari tahun 2001-2016 tidak berpengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan. Hasil ini menunjukkan tidak sesuai dengan hipotesis.

3. Uji t-statistik koefisien variable PAD (X3)

Variable PAD (X_3) menunjukkan nilai probabilitas (0,0667) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ menerima H_a dan menolak H_0 yang artinya, secara statistic PAD di Kabupaten Sleman dari tahun 2001-2016 tidak berpengaruh terhadap Jumlah Kemiskinan. Hasil ini menunjukkan tidak sesuai dengan hipotesis.

4. Uji t-statistik koefisien variable Pendidikan (X4)

Variable tingkat pendidikan (X_4) menunjukkan nilai probabilitas (0,0493) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menerima H_0 menolak H_a yang artinya, secara statistic Pendidikan di Kabupaten Sleman dari tahun 2001-2016 berpengaruh positif terhadap Jumlah Kemiskinan. Dalam hal ini pengaruh Pendidikan adalah positif atau setiap kenaikan lulusan Pendidikan akan menambah jumlah kemiskinan. Hasil ini menunjukkan tidak sesuai dengan hipotesis.

4.4. Interpretasi Hasil Analisis

1. Pengaruh UMK terhadap jumlah kemiskinan

Hasil dari penelitian menunjukkan *variable* UMK mempunyai hubungan negatif terhadap *variable* jumlah kemiskinan dan sesuai dengan dengan hipotesis yang ada. Dimana dari hasil yang di peroleh besarnya nilai koefisien *variable* UMK sebesar $-0,027642$ serta nilai probabilitasnya $0,0255$ signifikan menggunakan alpha $0,05\%$. Maka jika dilihat dari nilai koefisien nya dapat diartikan bahwa jika UMK naik 1 ribu rupiah, maka jumlah kemiskinan di Kabupaten Sleman akan turun dengan kisaran $2,7 \approx 3$ Orang. Dengan demikian apabila UMK naik atau bertambah maka akan meningkatkan semangat seseorang untuk bekerja, semakin banyak populasi tenaga kerja dan yang menerima pendapatan atau upah maka segala kebutuhan pokok hidupnya akan tercukupi sehingga jumlah kemiskinan akan berkurang.

2. Pengaruh Pengangguran terhadap jumlah kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *variable* Pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan dan tidak sesuai dengan hipotesis yang ada. Dimana dari hasil yang di dapat besaran nilai koefisien *variable* pengangguran sebesar $0,569198$ serta nilai probabilitasnya $0,4567$ tidak signifikan menggunakan alpha $0,05\%$. Maka dalam hal ini pengangguran tidak mempengaruhi kemiskinan dikarenakan banyak masyarakat yang memiliki usaha secara mandiri. Masyarakat ini memiliki penghasilan usaha yang di dapatkan dari sebuah usaha kakek buyutnya terdahulu maka pengangguran dalam hal ini tidak mempengaruhi jumlah kemiskinan.

3. Pengaruh PAD terhadap jumlah kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *variable* PAD tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan dan tidak sesuai dengan hipotesis yang ada. Dimana dari hasil yang di dapat besaran nilai koefisien *variable* PAD 0,000239 serta nilai probabilitasnya 0,0667 tidak signifikan menggunakan alpha 0,05%. Maka dalam hal ini PAD tidak mempengaruhi kemiskinan dikarenakan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sleman hanya didominasi kecamatan-kecamatan tertentu saja, begitu pula PAD yang diterima selain itu jika PAD naik 1juta maka kemiskinan naik sebesar 0,0239, diimbangi dengan biaya Belanja Barang dan Jasa yang tinggi dari tahun ke tahun, meskipun Jumlah pendapatan asli daerah di kabupaten sleman selalu meningkat. Ini berbanding lurus dengan pengeluaran yang setiap tahun meningkat yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga atau kenaikan biaya operasional pemerintah seperti gaji pegawai pemerintahan. Sehingga pengalokasian PAD terhadap subsidi hanya memberikan dampak yang tetap serta pengalokasian PAD terhadap infrastruktur tidak memberikan peningkatan perubahan multiplayer efek yang positif terhadap penduduk miskin.

4. Pengaruh tingkat Pendidikan terhadap jumlah kemiskinan

Hasil dari penelitian menunjukkan *variable* pendidikan mempunyai hubungan positif terhadap *variable* jumlah kemiskinan dan tidak sesuai dengan dengan hipotesis yang ada. Dimana dari hasil yang di peroleh besarnya nilai koefisien *variable* pendidikan sebesar 8.162235 serta nilai probabilitasnya 0,0493 signifikan menggunakan alpha 0,05%. Maka jika dilihat dari nilai koefisien nya dapat diartikan bahwa jika setiap 1 siswa sekolah menengah pertama (SMP) yang

di luluskan, maka jumlah kemiskinan di Kabupaten Sleman akan bertambah sebesar 816 orang. Hal ini terjadi karena dewasa ini banyak syarat lapangan pekerjaan di Kabupaten Sleman yang mengharuskan tamatan atau pendidikan terakhir minimal yaitu Strata 1 atau pendidikan yang lebih tinggi, sehingga para lulusan yang ada saat ini belum memenuhi kualifikasi standar syarat lapangan pekerjaan yang berada atau tersedia di lingkungan Kabupaten Sleman. Ditambah dengan masuknya para imigran dari wilayah luar DIY yang mencari kerja di kabupaten-kabupaten yang berada di sekitar D.I.Yogyakarta akibatnya para putra daerah yang ada di kabupaten-kabupaten dalam DIY tersingkir oleh para imigran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan dan saran, sebagai berikut:

1. Upah Minimum Kabupaten berpengaruh negatif terhadap jumlah kemiskinan, hasil tersebut sesuai dengan hipotesis. Dengan demikian apabila UMK naik atau bertambah maka akan meningkatkan semangat seseorang untuk bekerja, semakin banyak populasi tenaga kerja dan yang menerima pendapatan atau upah maka segala kebutuhan pokok hidupnya akan tercukupi sehingga jumlah kemiskinan akan berkurang. Selaras dengan Peraturan pemerintah No.1 Th. 1999 Pasal 1 ayat 1, Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan. Dengan upah minimum yang layak bagi masyarakat maka pendapatan masyarakat akan mengalami kenaikan dan jumlah kemiskinan akan menurun sebaliknya juga.
2. Pengangguran tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan, hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis. Maka dalam hal ini pengangguran tidak mempengaruhi kemiskinan dikarenakan banyak masyarakat yang memiliki usaha secara mandiri. Masyarakat ini memiliki penghasilan usaha yang di dapatkan dari sebuah usaha kakek buyutnya terdahulu maka pengangguran dalam hal ini tidak mempengaruhi jumlah kemiskinan. Selain itu jika

beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadang kala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara suka rela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

3. Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh terhadap jumlah kemiskinan, hal ini tidak sesuai dengan hipotesis. Maka dalam hal ini PAD tidak mempengaruhi kemiskinan dikarenakan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Sleman hanya didominasi kecamatan-kecamatan tertentu saja, begitu pula PAD yang diterima, diimbangi dengan biaya Belanja Barang dan Jasa yang semakin tinggi dari tahun ketahun, meskipun Jumlah pendapatan asli daerah di kabupaten sleman selalu meningkat. Ini berbanding lurus dengan pengeluaran yang setiap tahun meningkat yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga atau kenaikan biaya operasional pemerintah seperti gaji pegawai pemerintahan. Sehingga pengalokasian PAD terhadap subsidi hanya memberikan dampak yang tetap serta pengalokasian PAD terhadap infrastruktur tidak memberikan peningkatan perubahan multiplier efek yang positif terhadap penduduk miskin.
4. Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan positif, hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis. Hal ini terjadi karena dewasa ini banyak syarat lapangan pekerjaan di Kabupaten Sleman yang mengharuskan tamatan atau pendidikan

terakhir minimal yaitu Strata 1 atau pendidikan yang lebih tinggi, sehingga para lulusan yang ada saat ini belum memenuhi kualifikasi standarsyarat lapangan pekerjaan yang tersedia di Kabupaten Sleman.

5.2. Saran

1. Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Upah minimum kabupaten di Sleman saat ini sudah berjalan cukup baik oleh karena itu Pemerintah daerah yang ada di Kabupaten Sleman harus terus melanjutkan hasil positif ini karena dengan meningkatnya Upah minimum kabupaten, maka pendapatan atau penghasilan masyarakat akan mengalami kenaikan dan secara tidak langsung akan mengurangi jumlah kemiskinan.
2. Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Oleh karena itu tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Sleman harus lebih di perhatikan lagi dan mengupayakan pemberantasan kemiskinan, melalui Dinas tenaga kerja dan transmigrasi seharusnya pemerintah dapat bekerjasama dengan lembaga-lembaga sosial, untuk melakukan kegiatan penyuluhan atau pelatihan terhadap masyarakat miskin yang tersebar luas di kecamatan-kecamatan tertentu. Selain itu pemerintah sebaiknya juga dalam memberikan dana bantuan social atau subsidi harus benar-benar mengenai sasaran yang di targetkan agar tidak salah sasaran, maka sangat perlu juga peran dari pemerintah yang paling rendahnya itu Pamong desa beserta Rw dan Rt agar dapat tepat sasaran.

3. Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Sebaiknya pemerintah harus dapat mencari sumber-sumber produktifitas baru sebagai penerimaan pendapatan asli daerah dan di alokasikan pada pemerataan pembangunan pada daerah-daerah atau kecamatan tertentu yang masih tertinggal.
4. Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Untuk itu peran pemerintah khususnya Dinas pendidikan dan olahraga harus dapat memaksimalkan system mutu pendidikan yang murah dan efisien agar dapat dijangkau oleh masyarakat yang masih taraf hidupnya belum terlalu tercukupi, karena dengan menghasilkan lulusan yang baik dan tinggi serta mewajibkan syarat belajar 12 tahun minimal sampai jenjang menengah atas. Maka akan berdampak yang positif juga, karena jika SDM nya meningkat melalui pendidikan hasilnya mencari pekerjaan akan lebih mudah sehingga dapat juga menghasilkan pendapatan yang layak sesuai pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin., 1997, *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- BPS Badan Pusat Statistik. 2017. Sleman dalam angka 2017. BPS. Sleman.
- BPS Badan Pusat Statistik 2017. Provinsi D.I.Yogyakarta, Jumlah penduduk
- Badan Pusat Statistik. 2017. Data statistik dan Informasi 2001-2017. BPS. Sleman.
- Dumairy, 1997. *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ginanjari, Kartasmita. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat*. PT. Pustaka Cidosindo. Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. New York, USA: McGraw Hill.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zein. Erlangga. Jakarta.
- Gujarati Damodar, 1997. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro Press. Semarang.
- Iwan, Subianto. 2008. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Sidoarjo. Undergraduate thesis, Faculty of Economics.
- Jonaidi. 2012. Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia 1 April 2012 Skripsi sarjana (tidak dipublikasikan) Jurnal kajian Ekonomi.
- Kuncoro, Mudrajad.2009. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Lutfiyanti, Gaya. 2017. Pemkab Sleman Terus Berupaya Kurangi Angka Kemiskinan. Tribun Jogja. Sleman. Diakses 24 Januari 2018.
- Manurung. 1994. Faktor-Faktor Kemiskinan. Bulletin YDS Pelpem. GKPS, Pematang Siantar. Diakses 12 Januari 2018. <http://www.landasanteori.com/2015/08/pengertian-kemiskinan-jenis-faktor.html>.

- Pangastuti. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012. Universitas Muhammdiyah Surakarta.
- Ritonga, Harmonangan. 2003. *Perhitungan Penduduk Miskin. Badan Pusat Statistik (BPS)*, Jakarta.
- Susanti, Hera, Moh. Ikhsan, dan Widyanti, 2000. Indikator-Indikator Makroekonomi ed. 2. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- <http://jogja.tribunnews.com/2017/12/31/pemkab-sleman-terus-berupaya-kurangi-angka-kemiskinan>
- Suryana, 2000. Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Edisi Pertama. Penerbit Salemba Empat.
- Undang Undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.
- Undang Undang RI Pasal 1 No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vendi, wijanarko. 2013. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember tahun 2007-2012.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis. Ekonisia*. Yogyakarta

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Upah Minimum Kabupaten (UMK), Pengangguran, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Pendidikan

Tahun 2001 – 2016

Tahun	Y	x1	x2	x3	x4
2001	154.800	321.750	31.289	38.908.193	11091
2002	154.200	360.000	32.328	52.978.731	10647
2003	159.200	365.000	35.678	70.711.164	10121
2004	146.500	400.000	37.257	74.751.114	10003
2005	135.100	460.000	47.024	77.904.743	8866
2006	128.100	500.000	41.005	90.710.095	8611
2007	125.400	586.000	42.500	12.065.654	9153
2008	125.000	700.000	39.400	14.063.135	9210
2009	114.500	745.691	42.600	15.723.126	9694
2010	117.000	808.000	41.100	16.363.298	9633
2011	117.300	892.668	31.233	22.668.625	9778
2012	116.800	1.026.181	33.300	30.106.953	9144
2013	110.800	1.127.000	35.059	44.927.030	10449
2014	150.002	1.200.000	34.601	57.333.759	10696
2015	120.642	1.200.000	34.859	64.313.008	7410
2016	93.630	1.338.000	34.360	71.215.117	7702

Sumber: BPS Kabupaten Sleman, Disnaker trans Kabupaten sleman. 2000-2017

Keterangan:

Y : Jumlah kemiskinan (Jiwa/orang)

X1 : UMK (Rupiah)

X2 : Pengangguran (Jiwa/orang)

X3 : PAD (ribu rupiah)

X4 : Pendidikan (Jiwa/orang)

Lampiran 2

Uji MWD Model Linear

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 01/11/18 Time: 20:59				
Sample: 2001 2016				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	74741.02	67203.20	1.112165	0.2921
X1	-0.025937	0.011974	-2.166003	0.0555
X2	-0.546290	0.770329	-0.709165	0.4944
X3	0.000252	0.000127	1.989847	0.0746
X4	8.695243	4.083497	2.129362	0.0591
Z1	-93863.99	241548.7	-0.388592	0.7057
R-squared	0.748207	Mean dependent var	129310.9	
Adjusted R-squared	0.622311	S.D. dependent var	18828.35	
S.E. of regression	11571.23	Akaike info criterion	21.83043	
Sum squared resid	1.34E+09	Schwarz criterion	22.12015	
Log likelihood	-168.6434	Hannan-Quinn criter.	21.84526	
F-statistic	5.943038	Durbin-Watson stat	2.255928	
Prob(F-statistic)	0.008345			

Sumber: Olahan E-views

Lampiran 3

Uji MWD Log Linear

Dependent Variable: LOGY				
Method: Least Squares				
Date: 01/11/18 Time: 21:01				
Sample: 2001 2016				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	74755.77	67128.00	1.113630	0.2915
LOGX1	-0.025839	0.012050	-2.144309	0.0576
LOGX2	-0.538331	0.771971	-0.697346	0.5015
LOGX3	0.000253	0.000127	1.988500	0.0748
LOGX4	8.648335	4.040177	2.140583	0.0580
Z2	0.718591	1.830862	0.392488	0.7029
R-squared	0.748283	Mean dependent var	129310.9	
Adjusted R-squared	0.622424	S.D. dependent var	18828.35	
S.E. of regression	11569.50	Akaike info criterion	21.83013	
Sum squared resid	1.34E+09	Schwarz criterion	22.11985	
Log likelihood	-168.6410	Hannan-Quinn criter.	21.84496	
F-statistic	5.945419	Durbin-Watson stat	2.252054	
Prob(F-statistic)	0.008334			

Sumber: Olahan E-views

Lampiran 4
Regresi Linear

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 01/11/18 Time: 20:53				
Sample: 2001 2016				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	82273.29	61814.06	1.330980	0.2101
X1	-0.027642	0.010703	-2.582739	0.0255
X2	-0.569198	0.737834	-0.771444	0.4567
X3	0.000239	0.000118	2.035166	0.0667
X4	8.162235	3.694830	2.209096	0.0493
R-squared	0.744405	Mean dependent var	129310.9	
Adjusted R-squared	0.651461	S.D. dependent var	18828.35	
S.E. of regression	11115.72	Akaike info criterion	21.72042	
Sum squared resid	1.36E+09	Schwarz criterion	21.96185	
Log likelihood	-168.7633	Hannan-Quinn criter.	21.73278	
F-statistic	8.009209	Durbin-Watson stat	2.280114	
Prob(F-statistic)	0.002809			

Sumber: Olahan E-views

Lampiran 5

Uji Multikolinearitas dengan Uji Korelasi

	X1	X2	X3	X4
UMK	1.000000	-0.258389	-0.103858	-0.415691
Pengangguran	-0.258389	1.000000	-0.006665	-0.302026
PAD	-0.103858	-0.006665	1.000000	-0.230884
Pendidikan	-0.415691	-0.302026	-0.230884	1.000000

Sumber: Olahan E-views

Lampiran 6

Uji White

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	11.55745	Prob. F(14,1)	0.2270
Obs*R-squared	15.90172	Prob. Chi-Square(14)	0.3194
Scaled explained SS	6.503912	Prob. Chi-Square(14)	0.9522

Sumber: Olahan E-views

Lampiran 7

LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.181097	Prob. F(2,9)	0.3504
Obs*R-squared	3.326391	Prob. Chi-Square(2)	0.1895

Sumber: Olahan E-views